

**PERBEDAAN PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE EXAMPEL NON EXAMPEL DAN JIGSAW  
TERHADAPPRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN ( PKn  
) DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA SMP N DI KECAMATAN  
UNDAAN KABUPATEN KUDUS**

Moh Nurhadi<sup>1</sup>  
Sri Anitah<sup>2</sup>  
Mohammad Akhyar<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II Magister Teknologi Pendidikan Pascasarjana FKIP UNS

e-mail : [n.hadi65@yahoo.com](mailto:n.hadi65@yahoo.com)

**ABSTRACT**

**The background:** *The success of the learning determined by students, teachers, support facilities in learning method. The research aims at determining differences in the influence of the implementation of example non example type of cooperative learning method and jigsaw type to achievement of citizenship education study, differences in the influence on the high learning students motivated and on the low learning motivated to citizenship education study's achievement, and the interaction influence of learning method to the student's motivation achievement on citizenship education study.*

**Methods:** *This research used experiment methods. The population is junior high school student in Undaan district Kudus regency. The research sampling was taken by using cluster random sampling, at total of 60 students. The data collecting technique used theory objective test, and questionnaire to know the students' learning motivation. To variable of learning students motivated and citizenship education study's achievement learning questionnaire validity and reliability. Data was analyzed by two - ways variant analysis.*

**Results:** *From the data analysis it can be concluded: (1) There is a significant difference between in the implementation of the example non example type learning, cooperative method and jigsaw type to the achievement of citizenship education study (2) There is a significant difference between on on the high learning students motivated and on the low learning motivated to citizenship education study's achievement , and (3) there is an interaction of influence of learning method and the student's motivation to achievement on citizenship education study .*

**Keywords :** *example non example, jigsaw, achievement on citizenship education, students motivated*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemerintah perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan. Mata Pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Oleh karena itu didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sutarno J, 2011:97).

Tujuan Institusional Pendidikan dasar adalah: 1) Memberi bekal kepada anak didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar untuk dapat

mengembangkan pribadinya sebagai anggota masyarakat yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan dapat ikut menyajahterakan masyarakat, 2) Membekali anak didik dengan kemampuan, il-  
mud dan pengetahuan dasar untuk melanjutkan

pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Sekolah memang sudah seharusnya mampu menjadi tempat yang dapat mencetak SDM yang berguna bagi nusa dan bangsa, hal ini sama dengan visi dan misi dari pendidikan kewarganegaraan (PKN) yang bertujuan untuk pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu metode *Example Non Example* dan *jigsaw* ini digunakan karena metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak kreatif.

Slavin (1995) mengemukakan, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika

kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Tennyson dan Pork dalam (Sugiyanto, 2009 :4) menyarankan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan, yaitu:

Urutkan contoh dari yang mudah ke yang sulit, pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain, serta bandingkan dan bedakan contoh-contoh dan bukan contoh. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran.
- (2) Guru menempelkan gambar di papan atau didatayangkan melalui OHP.
- (3) Guru membagi kelompok, yang mana setiap

kelompok terdiri dari 4-6 orang. (4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa (kelompok) untuk memperhatikan/ menganalisis gambar. (5) Melalui diskusi kelompok, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. (6) Tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya. Mulai dari komentar/ hasil diskusi kelompok, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

pertama kali dikembangkan oleh Aronson di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan memperhatikan keheterogenan. Siswa bekerjasama secara positif dan setiap anggota menjadi tim ahli dari kelompoknya dan bertanggungjawab untuk mempelajari topik tertentu dari materi yang diberikan dan selanjutnya menyampaikan materi hasil diskusi tersebut kepada anggota kelompok yang lain atau kelompok asal.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar Pendidikan

Kewarganegaraan. (2) Perbedaan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan antarsiswa yang memiliki minat belajar rendah. (3) Interaksi pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *Example non Example* dan *Jigsaw* dengan minat belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian eksperimental. Variabel penelitian ini adalah: (1) variabel bebas (independent) yaitu : nilai model pembelajaran ( *example non example* dan *jigsaw* ). (2) variabel terikat (dependen) yaitu nilai prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Undaan Kudus. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yaitu sebanyak 60 siswa pada tahun Pelajaran 2013/2014 dengan diambil teknik *cluster random sampling*.

Uji kesetaraan pada kelompok eksperimen digunakan uji t test SPSS 18.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians dua jalan dengan sel sama desain faktorial 2x2. Sebelum melakukan analisis akan dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya untuk

mempbandingkan pasangan rata-rata perlakuan dipergunakan uji Scheffe. Uji Shcefe adalah uji rata-rata ANAVA yang berfungsi untuk mengetahui lebih lanjut kelompok atau sel yang mana yang lebih baik pengaruhnya terhadap keterampilan *engine tune up* yang dicapai siswa .

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah pertama(SMP) di kecamatan Undaan kabupaten kudas . Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah pertama di kecamatan undaan kabupaten kudas tahun pelajaran 2013/2014. Sedangkan yang dijadikan sampel sebagai kelompok eksperimen dengan model *example non example dan jigsaw* dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan kabupaten kudas sejumlah 60 siswa. Sebagai kelompok Eksperimen pertama yaitu kelas VIII E sebanyak 30 siswa dengan model *example non example dan*

kelompok eksperimen kedua kelas VIII F sejumlah 30 siswa dengan model *jigsaw*.

Dari hasil Uji Normalitas data dengan Uji *Liliefors* diperoleh hasil yaitu : 1) data kemampuan awal siswa 2) data menggunakan pembelajaran *example non example dan jigsaw* diperoleh P-value (0,1259, 0,0738, 0,1251 dan 0,1322 ) dan **P (α)** 0,1566 sehingga dinyatakan data berdistribusi NORMAL dimana (P (α) > P value).

Uji Homogenitas variansi anantara kelompok data kemampuan awal dan data nilai prestasi belajar PKn( *example non example dan jigsaw* ) yang menggggunakan uji Bartlet dengan hasil :  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{(0,95;1)}$  ( 0,0547 dan 0,0044 < 3,841) sehingga disimpulkan data dari kedua kelompok varian adalah Homogen. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis variansi (ANAVA) dua jalan adalah seperti dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.Hasil Analisis Anava 2 Jalan Faktorial 2x2

Sumber	JK	dk	RK	F Obs	Ft
Antar A(Metode)	1062,04	1	1062,04	15,245	4,001
Antar B (Kemamp.Awal)	1469,70	1	1469,70	21,097	4,001
Interaksi A*B	319,98	1	319,98	4,593	4,001
G	3901,26	56	69,67		
Total	6752,97	59			

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Tipe example non example dan jigsaw terhadap prestasi belajar PKn.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh,  $F_{\text{observasi}} = 15,245$ . Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan  $Dk_{\text{pembilang}} = 1$  dan  $Dk_{\text{penyebut}} = 56$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,001$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $15,245 > 4,001$  sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran tipe example non example dan jigsaw terhadap

Prestasi belajar PKn terbukti **kebenarannya**. Berdasarkan diskripsi data , terbukti bahwa hasil prestasi belajar PKn dengan menggunakan model example non example memperoleh hasil yang lebih baik ( mean = 80,53 ) dibandingkan dengan menggunakan metode jigsaw. ( Mean = 71,93 ).

2. Pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PKn.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh,  $F_{\text{observasi}} = 21,097$ .

Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel 7 dengan  $Dk_{\text{pembilang}} = 1$  dan  $dk_{\text{penyebut}} = 56$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,001$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $21,097 > 4,001$  sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model example non example dan jigsaw terhadap prestasi belajar PKn terbukti **kebenarannya**.

Berdasarkan diskripsi data yang ada di atas, terlihat bahwa hasil prestasi belajar PKn dengan menggunakan model example non example memperoleh hasil yang lebih baik ( mean = 80,53 ) dibandingkan dengan menggunakan metode demonstrasi. ( Mean = 71,93 ).

3. Pengaruh Interaksi Penerapan model Pembelajaran dan minat belajar Siswa terhadap prestasi belajar PKn.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh,  $F_{\text{observasi}} = 4,593$ . Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel F dengan  $Dk_{\text{pembilang}} = 1$  dan  $Dk_{\text{penyebut}} = 56$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,001$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $4,593 > 4,001$  sehingga hipotesis yang menyatakan ada interaksi yang

signifikan antara penerapan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar PKn terbukti kebenarannya.

Berdasarkan diskripsi data, dapat direkapitulasi hasil pengujian

hipotesis seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data hasil perhitungan Uji Scheffe

Interaksi	F hit Schefee	Fnk(nilai kritis)	Keterangan
A1B1 X A1B2	18,57	4,00	Fhit > Fnk
A1B2 X A2B2	5,44	4,00	Fhit > Fnk
A1B1 X A2B1	3,2	4,00	Fhit < Fnk
A1B2 X A2B1	0,246	4,00	Fhit < Fnk
A1B1 X A2B2	25,55	4,00	Fhit > Fnk
A2B1 X A2B2	22,45	4,00	Fhit > Fnk

Dari tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut

- 1).Terdapat perbedaan mean prestasi belajar PKn dengan model pembelajaran example non example antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan tinggi.
- 2).Terdapat perbedaan mean prestasi PKn bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah antara model example non example dan jigsaw.
- 3). Tidak terdapat perbedaan mean prestasi belajar PKn bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan model pembelajaran example non example dan jigsaw.
- 4).Tidak terdapat perbedaan mean prestasi belajar PKn dengan model example non example antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan model jigsaw yang memiliki kemampuan tinggi.
- 5). Terdapat perbedaan mean prestasi belajar PKn dengan example non example bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan model jigsaw dan bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah.
- 6).Terdapat perbedaan mean prestasi belajar PKn dengan model pembelajaran jigsaw antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dan tinggi.

#### PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang tertera dalam pengujian hipotesis di atas, pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Perbedaan Pengaruh antara Penerapan model pembelajaran example non example dan model jigsaw terhadap prestasi belajar PKn pada kelas VIII SMP N di kecamatan Undaan kabupaten Kudus.

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis variansi dua jalan di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara penerapan model pembelajaran example non example dan jigsaw terhadap prestasi belajar PKn pada kelas VIII SMP N di kecamatan Undaan kabupaten Kudus. Penelitian ini membuktikan bahwa prestasi belajar PKn di SMP N di kecamatan undaan kudas menggunakan model example non example lebih efektif dibandingkan dengan model jigsaw. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa jika digunakan model example non example 80,53 dan jika menggunakan model jigsaw 71.93

Dengandemikian model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih efektif daripada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Standar Kompetensi :Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.Hal ini disebabkan dalam pembelajaran kooperatif tipe *example non example* menurut Agus Supriyono (2009:125) diawali dengan guru mempersiapkan gambar - gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan

melalui OHP, guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Melalui diskusi kelompok 2- 3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Dari langkah-langkah inilah yang menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih efektif untuk menyampaikan materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Standar kompetensi: Menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## 2. Perbedaan Pengaruh antara Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dan Rendah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dari hasil analisis data tes prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan siswa yang memiliki minat belajar tinggi mempunyai nilai rata-rata 78,48 sedang siswa yang memiliki minat belajar rendah mempunyai skor rata-rata 74,13. Dari data

menunjukkan bahwa faktor minat belajar terbukti mempunyai pengaruh dalam membantu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, belajar dengan penuh percaya diri, bertanggung jawab terhadap tugas-tugas belajarnya, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu berusaha memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi, merasa senang dalam belajar, dalam menghadapi masalah memiliki banyak alternatif pemecahan. Keyakinan dan keingintahuan yang kuat terhadap pengetahuan yang baru merupakan modal dasar bagi siswa dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik. Untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung bersikap pasif, tidak mau belajar dengan aktif, bergantung pada orang lain, menerima apa adanya dari guru, mudah menyerah pada kondisi, tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi.

## 3. Interaksi Pengaruh antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada interaksi pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif dan minat

belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh  $F_{\text{observasi}} = 4,593$ . Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{\text{tabel}}$  dengan DK pembilang = 1 dan DK penyebut = 56 dengan taraf signifikan 0,05 diperoleh  $F_{\text{tabel}} = 4,001$ , karena  $F_{\text{observasi}} > F_{\text{tabel}}$  atau  $4,593 > 4,001$  sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh antara penerapan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan terbukti kebenarannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada interaksi pengaruh antara penerapan model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa dalam pencapaian prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Kompetensi Dasar : menjelaskan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada siswayang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *example non example* prestasi belajarnya lebih tinggi daripada siswayang diajar dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih efektif daripada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik pada siswayang memiliki minat belajar tinggi atau yang memiliki minat belajar rendah. Begitu juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Siswayang diajar dengan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* prestasi hasil belajarnya lebih rendah dari pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* baik pada siswayang memiliki minat belajar tinggi maupun rendah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti ikap awal, bakat, kemandirian, hobby, lingkungan, fasilitas, beban belajar, kondisi sosial ekonomikeluarga dan sebagainya.

Untuk mengetahui interaksi tersebut secara rinci maka digunakan analisis lanjutan. Karena reaponden ( N ) antar kolom tidak sama jumlahnya maka analisis lanjutan Scheffe adalah uji rata - rata setelah ANAVA yang berfungsi untuk mengetahui lebih lanjut kelompok atau sel mana yang lebih baik pengaruhnya terhadap prestasi belajar Pendidikan kewarganegaraan yang dicapai siswa. Hasil uji Scheffe tersebut menunjukkan :  
1) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan

model pembelajaran tipe *example non example* antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan tinggi ternyata siswa yang memiliki minat belajar tinggi hasilnya lebih baik. Hal ini memang wajar karena seperti dibahas di depan bahwa minat siswa sangat berperan dalam membangun semangat dan kemampuan belajar siswa.

2) Prestasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah antara model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan *jigsaw* ternyata hasilnya minat belajar pada *example non example* yang lebih baik. Artinya hasil Prestasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa - siswa yang memiliki minat belajar tergolong rendah pada model *example non example* hasilnya lebih baik dibanding pembelajaran dengan model *jigsaw*. Di sini menunjukkan peran minat siswa yang didukung dengan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. 3) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi antara model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan *jigsaw* hasilnya sama saja. Hal ini dimaknai bahwa minat siswa tanpa didukung dengan model pembelajaran yang baik, tidak akan menghasilkan prestasi yang baik. Jadi minat siswa harus di dukung dengan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai prestasi yang maksimal. 4)

Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang memiliki minat belajar tinggi hasilnya sama saja. Hal ini dimaknai bahwa minat siswa tanpa didukung dengan model pembelajaran yang baik, tidak akan menghasilkan prestasi yang baik. Jadi minat siswa harus di dukung dengan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai prestasi yang maksimal. 5) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah, hasilnya lebih baik siswa yang belajar dengan model pembelajaran tipe *example non example*. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran tipe *example non example* didukung dengan minat siswa yang tinggi ternyata memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran tipe *jigsaw*. 6) Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan tinggi ternyata siswa yang memiliki minat tinggi hasilnya lebih baik. Hal ini memang wajar karena seperti dibahas di depan bahwa minat siswa

sangat berperan dalam membangun semangat dan kemampuan belajar siswa. Dari kesimpulan uji Scheffe membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran tipe *example non example* didukung siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan mampu meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Minat belajar siswa sangat penting dalam mencapai prestasi yang tinggi, bahkan dalam kesimpulan di atas menunjukkan bahwa jika siswa yang memiliki minat belajar rendah menggunakan model *example non example* lebih baik dibandingkan dengan model *jigsaw*. Hal ini berarti bahwa tanpa memiliki minat belajar yang tinggi, tanpa didukung dengan model pembelajaran yang tepat maka hasil prestasi belajar akan tetap rendah.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan tipe *Jigsaw* terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Secara umum prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* lebih baik dari pada kelompok siswayang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. 2. Ada perbedaan

perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswayang memiliki minat belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Secara umum prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelompok siswayang memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada kelompok siswayang memiliki minat belajar rendah. 3. Ada pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan pemilihan model pembelajaran yang benar dan didukung adanya minat belajar yang tinggi maka akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Kemudian dari adanya interaksi ini dapat disimpulkan :a) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dan tinggi pada model pembelajaran tipe *example non example* terhadap prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. b) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar rendah pada model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan *jigsaw* terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan

ideologi negara. c) Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dan *jigsaw* terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. d) Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan yang memiliki minat belajar tinggi terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. e) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara. f) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang memiliki minat belajar rendah dan tinggi pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VIII SMP N 2 Undaan pada materi Pancasila sebagai dasar negara dan

ideologi negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2011. "*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*". Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Atwi Suparman. 2001. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Dirjen Dikti. Depdiknas.
- Budiyono.2009. *Statistika Untuk Penelitian*.Surakarta: Sebelas Maret University Perss.
- Depdikbud. 1985. *Pedoman Metode Pengajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Penerapannya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Slavin R. 2008.*Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.